

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kinerja penyuluh pertanian merupakan cerminan dari pelaksanaan tugas penyuluh dalam melaksanakan proses penyuluhan pada satu kurun waktu tertentu. Dalam melaksanakan tugas kerjanya penyuluh dihadapkan pada berbagai faktor yang berhubungan dengan kinerja yaitu faktor-faktor karakteristik yang melekat pada diri mereka maupun faktor-faktor yang merupakan pendorong serta faktor-faktor yang memelihara semangat kerja mereka. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor internal, Faktor eksternal dan strategi. Responden dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian di Jawa Timur yaitu Bojonegoro 8 responden (20 %), Jember 9 responden (22,5 %), Lamongan 11 responden(27,5%) dan Ngawi 12 responden (30 %).

Faktor internal individu penyuluh yang menjadi kajian dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pelatihan, motivasi, dan masa kerja. Faktor eksternal individu penyuluh yang menjadi kajian dalam penelitian ini meliputi sarana dan prasarana, jarak wilayah kerja dan jumlah kelompok binaan. Strategi individu penyuluh yang menjadi kajian dalam penelitian ini meliputi waktu kunjungan, kuantitas dan metode penyampaian. Pembahasan dalam klasifikasi responden dalam penelitian ini didasarkan atas hasil analisa statistik deskriptif yaitu distribusi frekuensi

4.1.1 Faktor Umur

Umur adalah faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar dan efisiensi belajar langsung maupun tidak langsung. Umur dapat memberikan

pengalaman seseorang. Pengalaman adalah sumber belajar. Orang yang lebih banyak pengalaman akan lebih mudah mempelajari sesuatu (Sitorus, 2009). Tingkat kemampuan fisik ditentukan oleh tingkat produktivitas seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Salah satu faktor yang menentukan tingkat produktivitas seseorang adalah faktor umur. Seseorang cenderung melakukan sesuatu hal pada dasarnya tergantung dari kemampuan fisik. Umur responden sangat mempengaruhi kemampuan kinerja dan cara berfikir sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pelaksanaan Penyuluh Pertanian di lapangan. Responden dapat diklasifikasikan berdasarkan umurnya dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1. Klasifikasi Responden Berdasarkan umur

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	>55 tahun	1	2,5%
2	46 – 55 tahun	11	27,5 %
3	36 – 45 tahun	21	52,5 %
4	26-35 tahun	6	15 %
5	20-25 tahun	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Pada tabel 4.1, terlihat bahwa klasifikasi umur responden yang berusia produktif, adalah pada klasifikasi umur 36-45 yaitu 21 orang atau sekitar 52,5% dan usia 46- 55 dengan persentase 27,5%. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya responden berada pada usia produktif untuk melakukan

suatu pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2002 : 87) menyatakan bahwa umur antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun merupakan umur penduduk potensial untuk bekerja dan memproduksi barang dan jasa.

4.1.2 Pendidikan Terakhir

Tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian adalah untuk melakukan perubahan perilaku (sikap, keterampilan dan pengetahuan) petani-peternak, tentunya hal tersebut bukanlah hal yang mudah sebab pada dasarnya petani ataupun peternak telah memiliki pengetahuan dasar tentang tata cara bertani maupun beternak yang diperolehnya secara turun-temurun, oleh karena itu sebagai seorang penyuluhan harus memperhatikan aspek pendidikan sebagai salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu penyuluhan (Surianti:2017). Adapun Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan penyuluh pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	SMP	0	0 %
2	SMA	1	2,5 %
3	Diploma	8	20 %
4	S1	28	70%
5	S2	3	7,5 %
jumlah		40	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Pada tabel 4.2, terlihat bahwa klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan sangat beragam yaitu terdiri atas SMP, SMA, D3 , S1 dan S2 . Melihat

kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan cukup baik, sebab tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi sikap, cara pandang, dan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu.

4.1.3 Pelatihan

Menurut surianti (2017) diperlukan adanya peningkatan kinerja penyuluh pertanian melalui program pelatihan. Hal ini dikarenakan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki seorang penyuluh dalam menyelesaikan pekerjaannya menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas hasil pekerjaan. Pelatihan diarahkan untuk mempersiapkan pegawai agar memenuhi persyaratan yang ditentukan dan kebutuhan suatu organisasi. Setiap penyuluh diharapkan dapat menampilkan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang penyuluhan sehingga tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian dapat terwujud. Menurut Syafrudin (2017) pelatihan bertujuan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan yang dimiliki dan teknik pelaksanaan kerja suatu hal tertentu, terinci, dan rutin sehingga dapat meningkatkan prestasi kerjanya. Adapun Klasifikasi responden berdasarkan jumlah pelatihan yang di ikuti penyuluh/ tahun pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pelatihan

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	≤ 1 kali/tahun	19	47,5%
2	2 kali/tahun	17	42,5 %
3	3 kali/tahun	3	7,5 %
4	4 kali/tahun	0	0%
5	≥ 5 kali/tahun	1	2,5 %
jumlah		40	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden paling banyak memilih ≤ 1 kali pelatihan selama satu tahun yaitu pada periode 2019 -2020 selama menjalani profesi sebagai penyuluh pertanian. Hal ini menggambarkan bahwa kinerja penyuluh pertanian di Jawa Timur kurang didukung oleh kegiatan pelatihan baik itu bersifat teknis maupun non teknis.

4.1.4 Motivasi

Menurut Rivai (2004) motivasi adalah suatu sikap (attitude) pimpinan di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersikap positif (pro) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif (kontra) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi yang rendah. Untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Adapun Klasifikasi responden berdasarkan motivasi yang dimiliki sebagai seorang penyuluh pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Motivasi Kerja

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Ingin dapat reward	1	2,5%
2	Ingin jadi PNS	0	0%
3	Mendapatkan gaji	6	15 %
4	Memajukan pertanian	14	35%
5	Meningkatkan kesejahteraan petani	19	47,5 %
jumlah		40	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa motivasi responden dalam menjalankan profesi sebagai penyuluh adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase pemilihan meningkatkan kesejahteraan petani sebesar 47,5% atau sebanyak 19 orang. Dan yang paling sedikit persentase pemilihan menjadi PNS sebesar 0% atau tidak ada responden yang memilih jawaban tersebut. Dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan, dibutuhkan motivasi yang positif (pro) terhadap situasi kerjanya hal tersebut akan menunjukkan kinerja yang baik.

4.1.5 Masa Kerja

Merurut Sirotus (2009) masa kerja adalah keahlian atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang pada suatu bidang pekerjaan yang diperoleh dengan belajar dalam suatu kurun waktu tertentu yang tentunya dilihat dari kemampuan intelegensi, baik pengalaman yang berasal dari luar maupun dari dalam organisasi. Tugas sebagai seorang penyuluhan merupakan keahlian yang dimiliki oleh penyuluh pertanian yang beragam untuk mengimplementasikan keahliannya dengan tingkat kerumitan permasalahan yang ada di tingkat petani. Suatu tugas

mempersyaratkan seseorang penyuluh pertanian untuk menggunakan aktivitas-aktivitas yang menantang atau menggunakan seluruh keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Secara terinci klasifikasi responden berdasarkan masa kerja sebagai penyuluh pertanian disajikan dalam Tabel 4.5

Tabel 4.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	3-5 tahun	2	5%
2	6-8 tahun	1	2,5%
3	9- 11 tahun	15	37,5 %
4	12-15 tahun	13	32,5%
5	≥ 15 tahun	9	22,5 %
jumlah		40	100%

Sumber :data primer diolah, 2021

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa masa kerja penyuluh pertanian responden berada pada kirsan 9-15 tahun yang merupakan faktor penentu bagi kinerja penyuluh dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagai pendamping petani. Belajar melalui pengalaman memberi kesan yang sangat mendalam, sehingga ilmu yang di dapat akan tersimpan lebih lama, salah satu sumber data yang diakui dan dipercaya, adalah pengalaman bertahun-tahun ditekuninya. Pengalaman itu juga yang dapat menjadikan manusia menjadi seseorang yang professional dan berkarakter.

4.1.6 Sarana dan Prasarana

Menurut Syafrudin (2017) dukungan sarana dan prasarana penyuluh dalam dalam kegiatan penyuluhan mutlak diperlukan, guna mendukung kelancaran

berjalanya suatu pelaksanaan operasional penyuluhan pertanian. Hubeis dan kawan-kawan (2008) mengemukakan bahwa ketersediaan sarana penunjang atau fasilitas kerja untuk kegiatan penyuluhan dapat mempengaruhi etos kerja. Adapun Klasifikasi responden berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana dalam kegiatan penyuluh pertanian pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6. Klasifikasi Responden Berdasarkan ketersediaan Sarana dan Prasarana

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Sangat tidak memadai	0	0%
2	Kurang memadai	15	37,5%
3	Cukup memadai	20	50 %
4	Memadai	5	12,5%
5	Sangat tidak memadai	0	0%
jumlah		40	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa penilaian cukup memadai mengenai ketersediaan sarana prasarana penunjang kegiatan penyuluh pertanian pada daerah penelitian, memiliki persentase terbesar yaitu 50% atau sebanyak 20 orang. Jika dilihat dari persentase tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan ketersediaan sarana dan prasarana masih belum memadai. Sehingga diharapkan hal ini dapat diperbaiki, guna memperlancar kegiatan penyuluhan.

4.1.7 Jarak Wilaya Kerja

Lori Mora (2014), menjelaskan bahwa jarak rumah ke kantor yang relatif jauh, memaksa sejumlah karyawan berkorban melakukannya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kemacetan kerap dirasakan oleh beberapa karyawan. Setiap

perusahaan pasti menetapkan manajemen waktu bagi karyawannya begitu, agar lebih disiplin bekerja, akan menjadi sebuah masalah jika kerap kali datang terlambat. Menurut Hutapea (2012) jarak wilayah kerja salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam bekerja secara professional. Klasifikasi responden berdasarkan jarak wilayah kerja dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 4.7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jarak Wilayah Kerja

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	≥ 20 km	6	15%
2	15 – 20 km	12	30%
3	11 – 15 km	8	20 %
4	5 – 10 km	5	12,5%
5	≤ 5 km	9	22,5 %
jumlah		40	100%

Sumber: data primer diolah, 2021

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki jarak ke wilayah kerja 15-20 km dengan persentase 30% atau sebanyak 12 orang. Jarak wilayah kerja yang semakin jauh akan memberikan dampak tersendiri bagi penyuluh pertanian. Jarak yang semakin jauh akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk sampai pada lokasi tempat bekerja, hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kelancaran kegiatan penyuluhan.

4.1.8 Jumlah Kelompok Binaan

Petani merupakan titik sentral pembangunan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat tidak dapat tercapai apabila

petaninya tidak ada keinginan untuk menjadi lebih baik (maju). Usaha dalam meningkatkan produksi pertanian baru disadari dengan adanya usaha pengaruh petani, petani harus dididik dan dibimbing agar ikut aktif mengubah cara berusahatani yang lebih baik dengan ilmu dan teknologi pertanian yang sesuai dengan tingkat kemampuannya di dalam kelompok. Itu merupakan tugas dari seorang penyuluh, yaitu menyebarkan informasi yang bermanfaat kepada para petani, mengajarkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan sesuai bidang penyuluhannya, memberikan rekomendasi yang menguntungkan guna memberika kesejahteraan kepada para petani (Surianti : 2017). Karena responden adalah penyuluh pertanian, maka salah satu indikator yang berhubungan dengan kinerjanya adalah jumlah desa yang dibina oleh penyuluh seperti yang disajikan dalam Tabel 4.8

Tabel 4.8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kelompok Binaan

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	≥ 5 desa	6	37,5%
2	4 desa	0	0%
3	3 desa	10	25 %
4	2 desa	16	40 %
5	1 desa	8	20 %
jumlah		40	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden umumnya mempunyai jumlah petani binaan 2 desa dengan persentase 40% atau sebanyak 16 orang yang memilih jawaban tersebut. Artinya bahwa penyuluh mempunyai tanggung jawab besar terhadap petani binaannya dalam hal pelaksanaan tugas pokoknya. Jumlah

petani binaan merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kinerja penyuluh pertanian, karena dengan semakin banyaknya jumlah petani binaan maka penyuluh pertanian akan semakin dituntut untuk bekerja keras dan bekerja lebih baik. Ini merupakan peranan petugas penyuluhan untuk menyadarkan para petani tentang inovasi, dan juga dalam hal memberikan dorongan untuk mencobanya, agar kegiatan usahatani yang dijalankan menjadi lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Hal tersebut yang mengarah pada perbaikan taraf hidup keluarga petani.

4.1.9 Waktu Kunjungan

Kegiatan kunjungan sebaiknya dilakukan secara terencana. Untuk itu seorang penyuluh harus membuat jadwal penyuluhan dalam selang waktu tertentu. Waktu kunjungan diusahakan agar tidak mengganggu kegiatan petani. Klasifikasi responden berdasarkan waktu kunjungan dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Klasifikasi Responden Berdasarkan waktu kunjungan

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Pkl 19.00 – 21.00	1	2,5%
2	Pkl 16.00 – 18.00	1	2,5%
3	Pkl 13.00 – 15.00	1	2,5 %
4	Pkl. 10.00 – 12.00	26	65 %
5	Pkl 08.00 – 10.00	11	27,5 %
jumlah		40	100%

Sumber : data primer diolah, 2021

Pada tabel 4.9 menyatakan bahwa persentase waktu kunjungan responden kepada para petani terbesar yaitu pada pukul 10.00 dengan persentase sebesar 65% atau sebanyak 26 orang.

4.1.10 Kuantitas Kunjungan

Kuantitas kunjungan ini berkaitan dengan banyaknya kunjungan maupun kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam kaitannya dengan pembinaan kelompok tani melalui proses penyuluhan pertanian (Herry: 2017). Klasifikasi responden berdasarkan kuantitas kunjungan dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kuantitas Kunjungan

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	< 15 kali	3	7,5%
2	15 s/d 29 kali	4	10 %
3	30 s/d 44 kali	3	7,5 %
4	45 – 59 kali	10	25 %
5	≥ 60 kali	20	50 %
jumlah		40	100%

Sember: data primer diolah, 2021

Pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa responden melakukan kunjungan dalam satu periode terbanyak adalah >60 kali kunjungan dengan persentase 50%. Hal ini dapat dikatakan baik, karena semakin banyak kunjungan yang dilakukan penyuluh kepada para petani semakin banyak tersampainya ilmu dari penyuluh yang dapat diterapkan petani dalam usaha taninya.

4.1.11 Metode Penyampaian

Sasaran penyuluhan adalah membantu mengikhtiarkan sarana produksi, fasilitas kerja, bahan informasi pertanian yang dibutuhkan oleh para petani serta mengembangkan swakarsa dan swasembada para petani sehingga taraf kehidupannya lebih meningkat. Seorang penyuluh yang ahli, harus mampu memilih metode dan media secara tepat sesuai dengan sasaran perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas yang diinginkan. Karena responden adalah penyuluh pertanian, maka salah satu indikator yang berhubungan dengan kinerjanya adalah metode penyampaian oleh penyuluh agar ilmu dapat tersampaikan dengan tepat seperti yang disajikan dalam Tabel 4.11

Tabel 4.11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Metode Penyampaian

No	Kategori	Jumlah	Presentase
1	Melalui Radio/TV	0	0 %
2	Melalui Soundslide	3	7,5 %
3	Malalui Brosur/Leaflet	4	10 %
4	Kunjungan/Tatap Muka	20	50 %
5	Melakukan Demplot	13	32,5 %
jumlah		40	100%

Sember: data primer diolah, 2021

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa metode penyampaian responden dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh paling banyak dengan kunjungan/ tatap muka dengan persentase 40% atau 20 orang responden yang milih jawaban tersebut. Dengan kunjungan secara langsung diharapkan para petani dapat

menerima ilmu yang diberikan penyuluh secara baik. Sehingga sasaran perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas yang diinginkan dapat tercapai.

4.1.12 Kinerja Penyuluh Pertanian

Penyuluhan adalah lembaga pendidikan non formal yang bertujuan dalam perubahan perilaku petani dan keluarganya ke arah yang lebih baik. Hal tersebut memiliki tantangan sendiri bagi penyuluh dalam melakukan fungsi dan perannya. Sebagai seorang penyuluh pertanian yang akan melaksanakan peran dan fungsinya harus mampu memuaskan para petani dan keluarganya sebagai konsumen. Dengan berlandaskan pada permasalahan tersebut diatas, maka kinerja para penyuluh pertanian sangat diperlukan dalam membantu para petani dan keluarganya agar dapat memecahkan permasalahan dalam bidang pertanian. Menurut Syafrudin (2013) penyuluh pertanian memiliki peran penting dalam penentuan keberhasilan pembangunan pertanian, yaitu dalam transfer teknologi pertanian kepada petani. Maka kinerja penyuluh pertanian perlu mendapatkan perhatian. Penyuluh pertanian dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila telah melaksanakan tugas pokok dan fungsi sesuai dengan standar indikator yang telah ditentukan. Tugas pokok penyuluh pertanian, tercantum dalam indikator kinerja penyuluh pertanian yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (UUS-P3K) Nomor 16 Tahun 2006 (Deptan, 2010). Klasifikasi tinggi, sedang dan rendah tingkat kinerja responden dalam pelaksanaan tugas pokok disajikan dalam Tabel 4.12

Tabel 4.12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Kinerja Penyuluh Pertanian

No.	Kinerja penyuluh pertanian	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Persiapan	25	62,5	15	37,5	0	0	40	100
2	Pelaksanaan	1	2,5	26	65	13	32,5	40	100
3	Evaluasi	0	0	14	35	26	65	40	100
	Rata-rata	8	21,6	18	45,8	13	32,5	40	100

Sumber: data primer diolah, 2021

Pada tabel 4.12 menunjukkan kinerja penyuluh pertanian pada tiga aspek kegiatan penyuluhan. Dapat dilihat bahwa tingkat kinerja terendah yaitu pada aspek evaluasi dan pelaporan. Menurut van den Ban dan Hawkin (1999) evaluasi merupakan sebuah alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses. Hasil dari evaluasi sangat dibutuhkan dalam perbaikan kegiatan sekarang dan yang akan datang seperti pada perencanaan, program, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program untuk merancang kebijakan penyuluhan selanjutnya. Pada penelitian ini ditemui rendahnya penyuluh yang menyusun evaluasi terhadap pelaksanaan maupun dampak kegiatan penyuluhan yang mereka lakukan. Hal ini dapat dikatakan bahwa aktivitas mengevaluasi dan melaporkan hasil pelaksanaan, belum menjadi bagian integral dari rangkaian penyelenggaraan penyuluhan pertanian oleh responden. Penilaian kinerja penyuluh pertanian dilakukan atas dasar untuk perbaikan kinerja penyuluh pertanian diwaktu yang akan datang. Penilaian ini dapat memberikan masukan terhadap hasil kerja atau prestasi kerja yang diperoleh penyuluh pertanian. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk

mengukur tingkat keberhasilan berdasarkan parameter kinerja Penyuluh Pertanian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya (Kementan, 2013).

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2009) Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi. Dengan gambaran dari statistik deskriptif dapat mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.13

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
X1	40	10,00	21,00	15,4500	2,63069
X2	40	5,00	12,00	8,2500	1,77951
Y	40	4,00	11,00	7,7750	1,44093
Z	40	23,00	48,00	33,7250	6,38101
Valid N (listwise)	40				

Tabel 4.13 hasil analisis statistik deskriptif

Berdasarkan tabel diatas bahwa kinerja penyuluh (Z), nilai minimum sebesar 23,00, nilai maksimum sebesar 48,00, nilai mean sebesar 33,7250 serta

nilai standar deviasi 6,38101 yang artinya nilai mean lebih besar dari standar deviasi sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah.

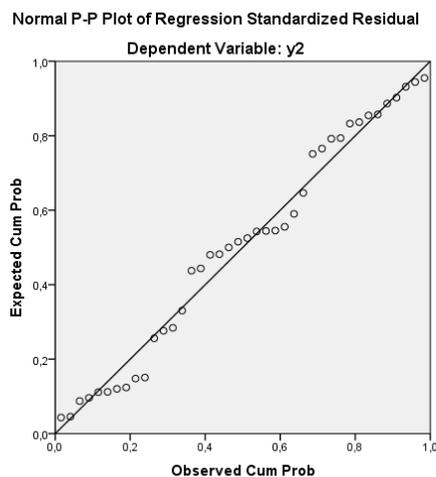
4.3 Analisis Statistik Inferensial

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan sebelum pengujian Hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan agar memperoleh pengukuran terbaik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan komputer dengan *software* Excell dan IBM SPSS Statistic Version 24. Adapun pengujianya sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian analisis grafik. Dalam analisis grafik distribusi normal akan membentuk satu garis lurus yang diagonal. Jika distribusi data residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.



Gambar 2. Hasil Pengujian Normalitas P-P Plot

Dengan melihat tampilan grafik P-P plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini menggunakan pengujian tolerance dan VIF. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

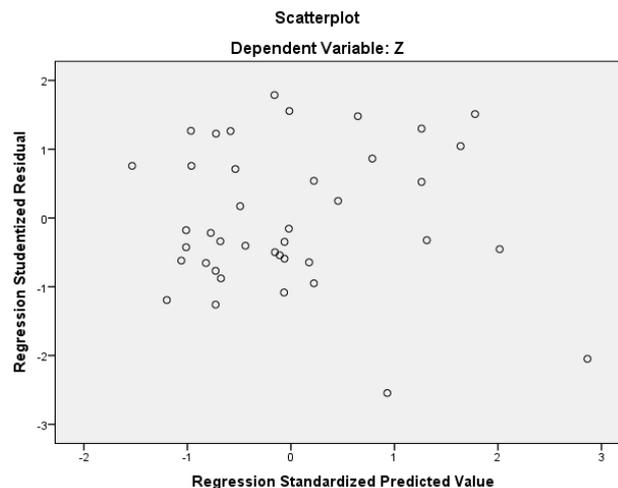
Tabel 14 Hasil Pengujian Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Faktor Internal	,504	1,986	Bebas
Faktor External	,331	3,023	Bebas
Strategi	,318	3,148	Bebas
Kinerja	,504	1,986	Bebas

Berdasarkan tabel 4.14, data nilai tolerance variabel faktor internal (x1), faktor eksternal (x2), strategi (Y) dan kinerja (Z) lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

3. Uji Heterkedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian melihat grafik plot. Dengan kriteria, jika ada pola tertentu pada grafik maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Pengujian heteroskedastisitas

Dalam tampilan grafik dapat dilihat titik-titik menyebar kesegala arah sehingga dalam pengujian ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.2. Uji Statistik

Setelah terbebas dari penyimpangan asumsi klasik maka dapat dilakukan analisis uji statistik terhadap hasil estimasi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah program komputer IBM SPSS Statistic Version 24.

Pengujian ini dilakukan dengan menguji struktur model pertama dan kedua. Hasil pengolahan data dengan SPSS adalah sebagai berikut:

1. Struktur Model Pertama

Struktur model pertama hubungan kausal yang akan diuji adalah pengaruh Faktor internal (x1) dan eksternal (x2) terhadap strategi (Y).

Adapun hasil analisis analisis sebagai berikut:

Tabel 4.15 Hasil pengujian koefisien determinasi, uji F dan Uji t pada model pertama

Dependen Variabel : Y				
Independen Variabel	T-statistic	Prob	F-statistic	prob
X1	2,113	,041	39,736	,000 ^b
X2	5,111	,000		
R square	0,682			
F tabel	3,25			
t Tabel	2,026			

Sumber : data primer diolah (2021)

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai R-square dari model adalah sebesar 0.682 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 68.2% sisanya sebesar 31.8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Untuk kesalahan regresi dalam analisis jalur dalam model pertama adalah e_1 . Besarnya nilai e adalah akar dari $(1-R \text{ square})$ dari masing-masing regresi. Nilai $R \text{ square}$ dari regresi pertama yaitu hubungan faktor internal dan faktor eksternal terhadap kinerja Nilai $R \text{ square}$ adalah 0,682 sehingga nilai e_1 adalah akar dari $(1-0,682 = 0,563)$.

b. Uji F statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji simultan (uji f) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membanding nilai F_{hitung} dan $f \text{ tabel}$, apabila $F_{hitung} > F \text{ tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dapat juga dilihat dari perbandingan nilai signifikansi pada tabel ANOVA dengan tingkat signifikansi yang digunakan (α). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α , maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil output regresi di atas, dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F_{hitung} sebesar 39,736 sedangkan nilai $F \text{ tabel}$ adalah dengan $df : \alpha, (k-1), (n-k)$ atau $df : 0,05 (3-1), (40-3)$ adalah 3,25 yang berarti bahwa $F_{hitung} > F \text{ tabel}$. juga dapat dilihat dengan nilai probabilitas 0,000 yang berarti lebih kecil dari yang digunakan yaitu 0,05 atau 5 %, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi strategi. Dengan demikian dapat disimpulkan

faktor internal dan faktor eksternal secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap strategi. bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

c. Uji t statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial (individual) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t yang dilakukan menggunakan uji dua sisi (two tail test), dengan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai t tabel sebagai berikut : t-tabel (t-kritis) = $|\alpha ; df = (n-k-1)| = 0,05 , 40-2-1 = 2,026$ Selain membandingkan nilai t tabel dengan t hitung, untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel independen. Apabila nilai probabilitas variabel independen lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel dependen terhadap variabel independen. Dari pengolahan data, didapatkan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui uji parsial masing-masing variabel pada penelitian ini bahwa nilai t faktor internal adalah 2,113 yang berarti lebih besar dari t tabel 2,026 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 (alpha = 5%). Maka dengan demikian disimpulkan bahwa variabel faktor internal berpengaruh signifikan terhadap strategi.

Selanjutnya pengaruh faktor eksternal (X2) terhadap strategi (Y) didapat nilai t hitung dari faktor internal adalah 5,111 yang berarti lebih besar dari t tabel 2,026 dengan nilai signifikansi 0,041 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 (alpha = 5%). Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel faktor eksternal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap strategi.

2. Struktur Model Kedua

Struktur model kedua hubungan kausal yang akan diuji adalah pengaruh Faktor internal (X1) dan eksternal (X2) terhadap kinerja (Z) melalui strategi (Y). Adapun hasil analisis analisis sebagai berikut

Tabel 4.16 Hasil pengujian koefisien determinasi, uji F dan Uji t pada model kedua

Dependen Variabel : Z				
Independen Variabel	T-statistic	Prob	F-statistic	prob
X1	1,997	,062	18,161	,000 ^b
X2	3,918	,000		
Y	4,525	,000		
R square	,602			
F tabel	2,87			
t Tabel	2,03			

Sumber : data primer diolah, 2021

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen. Deteksi koefisien determinasi pada penelitian ini adalah dengan melihat nilai R-Square pada output regresi. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai adjusted R-square dari model regresi adalah sebesar 0.602 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 60.2% sisanya sebesar 39.8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Untuk kesalahan regresi dalam analisis jalur dalam model kedua adalah e^2 . Besarnya nilai e adalah akar dari $(1 - R^2)$ dari masing-masing regresi. Nilai R square dari regresi yaitu yaitu hubungan faktor internal dan faktor eksternal terhadap kinerja melalui strategi Nilai R square adalah 0,602 sehingga nilai e adalah akar dari $(1 - 0,602 = 0,398)$.

b. Uji F statistik

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji simultan (uji f) yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan nilai F hitung dan f tabel, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dapat juga dilihat dari perbandingan nilai signifikansi pada tabel ANOVA dengan tingkat signifikansi yang digunakan (α). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari nilai α ,

maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil output regresi di atas, dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 18.161 sedangkan nilai F tabel adalah dengan $df : \alpha, (k-1), (n-k)$ atau $df : 0,05 (4-1), (40-4)$ adalah 2,87 yang berarti bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$. juga dapat dilihat dengan nilai probabilitas 0,000 yang berarti lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 atau 5 %, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja. Dengan demikian dapat disimpulkan faktor internal, faktor eksternal dan strategi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja. bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

c. Uji t statistik

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial (individual) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t yang dilakukan menggunakan uji dua sisi (two tail test), dengan $\alpha = 5\%$, maka diperoleh nilai t tabel sebagai berikut : $t\text{-tabel (t-kritis)} = |\alpha ; df = (n-k-1)| = 0,05 , 40-4-1 = 2,03$ Selain membandingkan nilai t tabel dengan t hitung, untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam penelitian ini juga dilakukan dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel independen. Apabila nilai probabilitas variabel independen lebih kecil dari

tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel dependen terhadap variabel independen. Dari pengolahan data, didapatkan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui uji parsial masing-masing variabel pada penelitian ini bahwa nilai t hitung faktor internal adalah 1,997 yang berarti lebih kecil dari t tabel 2,03 dengan nilai signifikansi 0,062 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$). maka dengan demikian disimpulkan bahwa variabel faktor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel faktor internal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

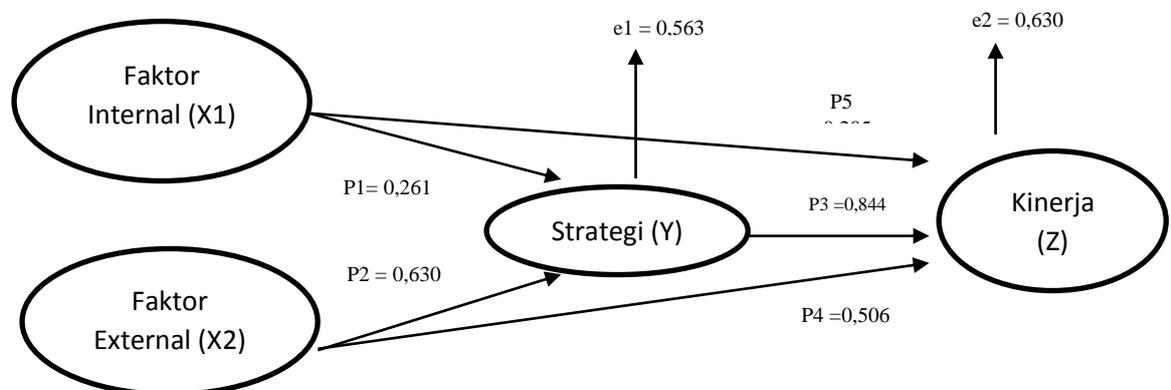
Selanjutnya pengaruh variabel faktor eksternal (X2) terhadap kinerja (Z) didapat nilai t hitung motivasi adalah 3,918 yang berarti lebih besar dari t tabel 2,03 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dengan demikian disimpulkan bahwa variabel faktor eksternal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja.

Selanjutnya pengaruh variabel faktor eksternal (Y) terhadap kinerja (Z) didapat nilai t hitung motivasi adalah 4,525 yang berarti lebih besar dari t tabel 2,03 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dengan demikian disimpulkan bahwa variabel faktor eksternal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

4.3.3. Interpretasi Analisis jalur (*Path Analysis*)

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis jalur yang terdiri atas pengaruh langsung dan tidak langsung. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda atau analisis regresi yang digunakan untuk mengukur hubungan kausalitas antar variabel. Untuk mendapatkan nilai pengaruh langsung dan tidak langsung digunakan analisis regresi dengan variabel intervening. Variabel intervening merupakan variabel antara atau mediating, yang berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini parameter hubungan faktor internal, Tingkat faktor eksternal, strategi dan kinerja.

Pengujian ini dilakukan dengan menguji struktur model pertama dan kedua yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, selanjutnya dilakukan rekonstruksi jalur hubungan kausal antar variabel yang satu dengan yang lain. Adapun konstruksi jalur yang diperoleh berdasarkan hasil analisis adalah sebagai berikut



Gambar 4. Model Dekomposisi statistik

Gambar 4 di atas menunjukkan variabel X1 dan X2 berpengaruh terhadap Y atau sering disebut *direct effect*, sedangkan pada variabel X1 dan X2 ke Z melalui Y merupakan bentuk mediasi atau disebut *indirect effect* Menurut Gozali (2011; 250) Dengan memperhatikan gambar tersebut, selanjutnya dapat diketahui hubungan langsung dan tidak langsung masing-masing variabel bebas terhadap kinerja penyuluh pertanian.

1. Pengaruh langsung

Dalam menghitung pengaruh digunakan rumus sebagai berikut:

- a) Pengaruh faktor internal terhadap strategi

$$X1 \longrightarrow Y = 0,261$$

- b) Pengaruh faktor eksternal terhadap strategi

$$X2 \longrightarrow Y = 0,630$$

- c) Pengaruh faktor internal terhadap kinerja

$$X1 \longrightarrow Z = 0,205$$

- d) Pengaruh faktor eksternal terhadap kinerja

$$X2 \longrightarrow Z = 0,506$$

- e) Pengaruh strategi terhadap kinerja

$$Y \longrightarrow Y = 0,844$$

2. Pengaruh tidak langsung

- a) Pengaruh faktor internal terhadap kinerja melalui strategi

$$X1 \longrightarrow Y \longrightarrow Z = (0,261 \times 0,844 = 0,22)$$

- b) Pengaruh faktor eksternal terhadap kinerja melalui strategi

$$X2 \longrightarrow Y \longrightarrow Z = (0,630 \times 0,844 = 0,531)$$

Persamaan regresi untuk model tersebut adalah:

$$\text{Persamaan 1: } Y = 0,261X_1 + 0,630X_2 + e_1$$

$$\text{Persamaan 2: } Z = 0,205X_1 + 0,506X_2 + e_1$$

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh tidak langsung variabel faktor internal melalui variabel strategi terhadap variabel kinerja penyuluh pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara faktor internal dengan strategi secara langsung. Dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dengan demikian disimpulkan bahwa variabel faktor internal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap strategi. Artinya perubahan karakteristik ikut menentukan baik-buruknya kinerja penyuluh pertanian dengan koefisien pengaruh sebesar 0,261 yang nyata pada alfa 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor internal dengan kinerja penyuluh pertanian secara langsung. Dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,062 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur pengaruh langsung faktor internal (X1) terhadap kinerja (Y) dapat dilihat dari perkalian antara nilai beta X1 terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z. Nilai beta yang menunjukkan besarnya kontribusi faktor internal (X1) terhadap kinerja (Y) adalah sebesar 0,261, nilai

beta yang menunjukkan besarnya kontribusi faktor strategi (Y) terhadap kinerja (Z) adalah sebesar 0,844. Pengaruh tidak langsung X1 melalui Y terhadap Z yaitu ($0,261 \times 0,844 = 0,220$). Maka pengaruh total yang diberikan X1 terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu ($0,205+0,220=0,425$).

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung X1 terhadap Z adalah sebesar 0,205 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,220 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung . Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X1 melalui Y mempunyai berpengaruh signifikan terhadap Z.

4.4.2 Pengaruh tidak langsung variabel faktor eksternal melalui variabel strategi terhadap variabel kinerja penyuluh pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara faktor eksternal dengan strategi secara langsung. Dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dengan demikian disimpulkan bahwa variabel faktor eksternal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap strategi. Artinya perubahan karakteristik ikut menentukan baik-buruknya kinerja penyuluh pertanian dengan koefisien pengaruh sebesar 0,630 yang nyata pada alfa 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara faktor eksternal dengan kinerja penyuluh pertanian secara langsung. Dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi

yang digunakan yaitu 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dengan demikian disimpulkan bahwa variabel faktor eksternal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap strategi. Artinya perubahan karakteristik ikut menentukan baik-buruknya kinerja penyuluh pertanian dengan koefisien pengaruh sebesar 0,506 yang nyata pada alfa 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur pengaruh langsung faktor eksternal (X2) terhadap kinerja (Y) dapat dilihat dari perkalian antara nilai beta X2 terhadap Y dengan nilai beta Y terhadap Z. Nilai beta yang menunjukkan besarnya kontribusi faktor eksternal (X2) terhadap kinerja (Y) adalah sebesar 0,630, nilai beta yang menunjukkan besarnya kontribusi faktor strategi (Y) terhadap kinerja (Z) adalah sebesar 0,844. Pengaruh tidak langsung X2 melalui Y terhadap Z yaitu ($0,630 \times 0,844 = 0,531$). Maka pengaruh total yang diberikan X2 terhadap Z adalah pengaruh langsung ditambah dengan pengaruh tidak langsung yaitu ($0,506 + 0,531 = 1,037$).

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung X2 terhadap Z adalah sebesar 0,506 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,531 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan dengan pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung X2 melalui Y mempunyai berpengaruh signifikan terhadap Z.